

Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Siti Zainab ^{1*}, Istul Maula ², Mohammad Thoyib Maulana ³, Abdul Muhaimin Akhmadi ⁴, Siti Mahmudah Noorhayati ⁵

^{1, 2, 3, 4} Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

* zainabsiti303@gmail.com

Abstract

Urgensi penelitian ini untuk menjembatani pemikiran pendidikan klasik Islam Al-Ghazali dan filsafat pendidikan progresif John Dewey guna merumuskan pendekatan pendidikan kontemporer yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman. Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan serius akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur sosial yang mendorong orientasi pragmatis sekaligus berpotensi mereduksi dimensi reflektif dan kemanusiaan. Artikel ini bertujuan menganalisis secara komparatif pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam konteks pendidikan kontemporer untuk menawarkan perspektif alternatif yang lebih holistik. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur dengan sumber data primer berupa karya Al-Ghazali *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, serta karya John Dewey *Democracy and Education*, yang didukung oleh literatur ilmiah nasional dan internasional bereputasi dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan melalui pendekatan interpretatif, komparatif, dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Ghazali memandang pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang berorientasi pada kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, sedangkan John Dewey menekankan pendidikan sebagai proses pertumbuhan berkelanjutan berbasis pengalaman, refleksi kritis, dan partisipasi demokratis. Meskipun berbeda secara epistemologis dan metafisik, kedua tokoh sama-sama menolak pendidikan yang bersifat mekanistik dan reduksionistik. Artikel ini menegaskan pentingnya sintesis nilai spiritual-etik dan pendekatan pragmatis-humanistik sebagai landasan pengembangan paradigma pendidikan kontemporer yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pemanusiaan.

Keywords: Filsafat Pendidikan, Studi Komparatif, Al-Ghazali, John Dewey, Pendidikan Kontemporer

Pendahuluan

Pendidikan dalam wacana global mengalami transformasi fundamental seiring dengan derasnya arus globalisasi, digitalisasi, dan perubahan struktur sosial dunia modern (Sharma, 2024). Pendidikan tidak lagi dipahami sebagai ruang lokal yang steril dari pengaruh eksternal, melainkan sebagai simpul pertemuan berbagai kepentingan ideologis, ekonomi, dan budaya. Paradigma pendidikan abad ke-21 menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kompetensi global, namun sering kali mengabaikan dimensi reflektif dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam (Hania, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan kontemporer berada pada persimpangan jalan antara tuntutan pragmatis global dan kebutuhan eksistensial manusia (Destari, 2023). Ketegangan tersebut menuntut fondasi konseptual yang lebih kokoh agar pendidikan tidak tereduksi menjadi sekadar instrumen adaptasi pasar.

Filsafat pendidikan berperan sebagai penuntun konseptual yang memberi arah dan makna bagi praktik pendidikan (Ilham, 2020). Filsafat pendidikan tidak berhenti pada persoalan teknis

tentang cara mendidik, melainkan menggali pertanyaan yang lebih mendasar mengenai alasan dan tujuan diselenggarakannya pendidikan. Ia menjadi ruang dialog kritis antara nilai, pengetahuan, dan dinamika sosial yang senantiasa berubah. Melalui pendekatan filosofis, pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan, bukan sekadar sistem produksi tenaga kerja. Refleksi filosofis menempatkan pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran kritis, integritas moral, serta kebijaksanaan hidup. Dengan demikian, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan normatif yang menghubungkan teori, praksis, dan cita-cita kemanusiaan dalam realitas pendidikan kontemporer yang kerap terpecah-pecah (Abdiyah & Arif, 2021).

Keragaman pemikiran filsafat pendidikan, Al-Ghazali dan John Dewey muncul sebagai dua figur besar dengan latar epistemologis yang berbeda, namun sama-sama berpengaruh. Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai jalan penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Tuhan, dengan menekankan integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas (Syafanah, 2024). Sementara itu, John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pengalaman yang berkelanjutan, berakar pada pragmatisme dan demokrasi (Munir, 2023). Pembelajaran aktif, refleksi kritis, serta keterkaitan pendidikan dengan kehidupan sosial. Meski lahir dari konteks sejarah dan budaya yang berbeda, keduanya sama-sama melihat pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia, bukan sekadar penguasaan pengetahuan teknis (Fitriyani & Mubin, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu umumnya mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey secara terpisah sesuai dengan tradisi intelektual masing-masing. Pembahasan mengenai Al-Ghazali kerap terjebak pada nuansa romantisasi pemikiran klasik, sedangkan kajian terhadap Dewey sering kali disederhanakan sebatas pendekatan metodologis dalam pendidikan progresif (Utami, 2024). Penelitian yang secara komparatif mempertemukan kedua tokoh tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer masih relatif terbatas. Padahal, dialog antara pemikiran Timur dan Barat memiliki potensi besar untuk melahirkan sintesis konseptual yang lebih menyeluruh. Kekosongan kajian ini menandakan adanya celah dalam wacana akademik, terutama dalam merumuskan paradigma pendidikan yang mampu menjembatani rasionalitas modern dengan kedalaman spiritual secara kritis dan dialogis.

Artikel ini menjadi penting untuk dikaji sebagai upaya menawarkan perspektif alternatif dalam filsafat pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam konteks pendidikan kontemporer guna menawarkan perspektif alternatif yang lebih holistik. Studi komparatif terhadap pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey diharapkan mampu membuka ruang dialog lintas tradisi yang memperkaya khazanah pemikiran pendidikan. Artikel ini tidak hanya memberikan sumbangan pada ranah teoretis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam merespons krisis makna pendidikan masa kini. Melalui upaya integrasi dimensi spiritual, etis, dan pragmatis, kajian ini berusaha menegaskan kembali pendidikan sebagai wahana pembentukan manusia secara utuh. Ibarat jembatan sunyi yang menghubungkan dua tepi peradaban, artikel ini mengajak pembaca untuk merefleksikan ulang arah dan tujuan pendidikan di tengah dunia yang bising dan serba instrumental.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey secara dialogis dalam konteks pendidikan kontemporer, tidak sekadar membandingkan perbedaan epistemologis, tetapi merumuskan sintesis konseptual antara nilai spiritual-etik dan pendekatan pragmatis-humanistik sebagai landasan pendidikan yang holistik dan pemanusiaan. Dengan pendekatan ini, diharapkan mampu memperkaya diskursus filsafat pendidikan serta menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan pendidikan masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sebagai pendekatan utama untuk menelaah dan membandingkan pemikiran pendidikan Al-Ghazali dan John Dewey. Kajian literatur dipilih untuk memungkinkan penelusuran sistematis terhadap gagasan, konsep, dan argumen yang tertuang dalam teks-teks klasik dan modern. Sumber data primer mencakup karya-karya utama Al-Ghazali, khususnya Ihya' 'Ulum al-Din dan Ayyuha al-Walad, serta karya John Dewey *Democracy and Education* yang merepresentasikan fondasi pemikiran pendidikan pragmatis. Sumber data sekunder diperoleh dari jurnal nasional dan internasional bereputasi yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, terutama yang relevan dengan filsafat pendidikan, pendidikan Islam, dan pendidikan kontemporer.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu analisis interpretatif untuk menafsirkan makna dan struktur konseptual dalam teks-teks utama, analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan pandangan kedua tokoh, serta analisis kontekstual untuk mengaitkan pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dengan dinamika pendidikan mutakhir. Meskipun penelitian ini bersifat teoretik dan tidak melibatkan pengumpulan data empiris lapangan, kajian ini memiliki kontribusi signifikan dalam memperkaya diskursus filsafat pendidikan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan paradigma pendidikan humanis yang integratif, dengan menjembatani dimensi spiritual, etis, dan pragmatis dalam praktik pendidikan kontemporer.

Penelitian ini memiliki penguat metodologis yang juga menerapkan prinsip *critical reading* dan *reflective synthesis* guna menghindari pembacaan yang ahistoris dan reduksionis terhadap pemikiran kedua tokoh. Teks-teks Al-Ghazali dibaca dengan kesadaran akan konteks sosio-intelektual abad pertengahan Islam, di mana pendidikan berfungsi sebagai jalan penyucian jiwa dan penataan etika, sementara gagasan John Dewey dianalisis dalam lanskap modernitas Barat yang ditandai oleh industrialisasi, demokratisasi, dan *problem* alienasi manusia modern. Pendekatan ini memungkinkan dialog lintas zaman dan lintas tradisi, bukan sekadar perbandingan normatif, melainkan perjumpaan gagasan yang saling menyinari. Dalam kerangka ini, pemikiran Al-Ghazali dan Dewey diposisikan sebagai dua lentera yang menerangi jalan pendidikan dari arah berbeda: yang satu menekankan kedalaman batin dan orientasi transendental, yang lain menggarisbawahi pengalaman, praksis, dan kebermaknaan sosial.

Validitas dan ketajaman analisis, penelitian ini menetapkan kriteria seleksi sumber secara ketat, meliputi relevansi tematik, otoritas keilmuan penulis, serta konsistensi argumen dengan konteks filsafat pendidikan. Artikel yang digunakan sebagai sumber sekunder diprioritaskan dari jurnal yang terindeks dan memiliki reputasi akademik yang baik, baik pada tingkat nasional maupun internasional. Proses seleksi ini dimaksudkan untuk meminimalkan bias interpretasi dan memastikan bahwa dialog pemikiran yang dibangun bertumpu pada landasan ilmiah yang kredibel. Dengan demikian, kajian literatur tidak hanya berfungsi sebagai kompilasi gagasan, melainkan sebagai arena analisis kritis yang terstruktur dan terarah.

Berdasarkan kerangka metodologis penelitian ini, hasil analisis tidak diperlakukan sebagai kesimpulan final yang tertutup, melainkan sebagai konstruksi konseptual yang terbuka terhadap pengayaan dan pengembangan lebih lanjut. Pendekatan ini sejalan dengan karakter filsafat pendidikan itu sendiri yang bersifat reflektif dan dinamis. Oleh karena itu, sintesis pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey diarahkan untuk menghasilkan implikasi konseptual yang aplikatif, tanpa mengabaikan kompleksitas konteks sosial, budaya, dan historis pendidikan masa kini. Dengan pendekatan tersebut, metodologi penelitian ini diharapkan mampu menjembatani wilayah teoritis

dan praksis, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan wacana dan praktik pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Kajian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga reflektif-kritis, membuka ruang bagi reinterpretasi filsafat pendidikan sebagai medan etis yang hidup, dinamis, dan relevan dalam menjawab kegelisahan pendidikan kontemporer yang kerap terjebak pada formalitas, instrumentalisme, dan kehilangan makna.

Hasil dan Pembahasan

Pemikiran Al-Ghazali (1058-1111 M) tentang Pendidikan

1. Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, yang masyhur dengan sebutan Imam Al-Ghazali, lahir di kota Thus, wilayah Khurasan (sekarang termasuk Iran) pada tahun 1058 M. Ia merupakan salah satu cendekiawan besar dalam sejarah pemikiran Islam yang memiliki peran penting sebagai teolog, filsuf, dan sufi terkemuka (Rasiani, 2024). Dalam perjalanan intelektualnya, Al-Ghazali berupaya menyatukan dimensi rasionalitas filsafat dengan kedalaman spiritualitas tasawuf serta kekuatan keyakinan teologis (kalam), sehingga melahirkan suatu pandangan yang harmonis antara akal dan hati, antara pengetahuan dan keimanan. Pendidikan yang ia tempuh di Madrasah Nizamiyyah, sebuah lembaga pendidikan prestisius pada zamannya, serta pengalaman sufistik yang ia jalani dengan kesungguhan, turut membentuk paradigma pemikiran yang komprehensif dan menyeluruh. (Taufiq, 2024). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali dapat ditemukan secara komprehensif dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad*, yang menempatkan ilmu sebagai sarana menuju kesempurnaan moral dan kebahagiaan ukhrawi (Firmansyah, 2025).

Pemikiran Al-Ghazali, konsep manusia dipahami secara holistik sebagai makhluk jasmani-rohani yang dianugerahi akal, qalb, dan nafs sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual (Layalia, 2025). Manusia tidak semata-mata diposisikan sebagai subjek rasional, melainkan sebagai entitas etis yang memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan melalui proses pendidikan. Tujuan pendidikan, menurut Al-Ghazali, diarahkan pada penyempurnaan jiwa melalui *tazkiyat al-nafs* dan pembentukan akhlak mulia sebagai fondasi kehidupan (Gunawan & Lestari, 2021). Pendidikan berfungsi menuntun manusia menuju ma'rifatullah, yakni pengenalan mendalam terhadap Tuhan, sehingga capaian pendidikan tidak berhenti pada kecakapan intelektual, tetapi bermuara pada kebahagiaan sejati yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi secara terpadu. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan menurut Al-Ghazali tidak diukur dari capaian intelektual semata, melainkan dari kemampuan manusia merealisasikan kebahagiaan hakiki yang mencakup dimensi duniawi dan ukhrawi secara seimbang (Sadiyah & Mustafidin, 2025).

2. Konsep Ilmu, Kurikulum dan Metode Pendidikan

Perspektif Al-Ghazali, ilmu menempati kedudukan sentral sebagai sarana utama untuk mencapai kesempurnaan manusia dan kedekatan dengan Tuhan (Nadia & Sofa, 2025). Ilmu tidak dipahami sebagai entitas yang bebas nilai atau netral secara moral, melainkan dinilai berdasarkan manfaat etis dan spiritualnya dalam membentuk kepribadian manusia. Pengetahuan yang tidak mengantarkan pada kebaikan akhlak dipandang kehilangan makna substansialnya. Oleh karena itu, orientasi ilmu dalam pendidikan harus selalu diarahkan pada penyucian jiwa dan penguatan tanggung jawab moral, sehingga ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menuntun manusia dalam menjalani kehidupan secara bermakna (Maulana et al., 202r, 2025).

Al-Ghazali mengklasifikasikan ilmu ke dalam kategori fardhu 'ain dan fardhu kifayah, yang menjadi dasar konseptual dalam penyusunan kurikulum pendidikan secara proporsional dan bertahap. Ilmu fardhu 'ain ditempatkan sebagai fondasi utama karena berkaitan langsung dengan kewajiban individu dalam beragama dan berakhlak, sementara ilmu fardhu kifayah berfungsi sebagai penunjang kehidupan sosial dan kemaslahatan umat (Siregar & Husni, 2025). Kurikulum harus disusun selaras dengan tingkat perkembangan intelektual dan kematangan moral peserta didik, sehingga proses pendidikan berjalan secara sistematis, berkesinambungan, dan tidak melampaui kapasitas peserta didik (Widyastuti, 2025).

Metode pendidikan dalam pemikiran Al-Ghazali menekankan keteladanan, pembiasaan, dan pengendalian nafsu sebagai strategi utama pembentukan karakter (Djamaluddin, 2025). Guru diposisikan sebagai figur moral yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga menjadi contoh hidup bagi peserta didik. Proses pembelajaran dibangun melalui relasi pedagogis yang bersifat humanis dan reflektif, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat terinternalisasi secara mendalam (Ruspa & Nurwana, 202). Melalui integrasi antara konsep ilmu, kurikulum, dan metode tersebut, pendidikan diarahkan agar tidak terjebak pada formalisme intelektual, melainkan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran etis dalam kehidupan sosial.

Pemikiran John Dewey (1859-1952 M) tentang Pendidikan

1. Konsep Manusia dan Tujuan Pendidikan

John Dewey lahir di Burlington, Vermont, Amerika Serikat, pada tahun 1859 Masehi, dan dikenal luas sebagai filsuf pragmatis, psikolog, serta tokoh reformasi pendidikan yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah pemikiran pendidikan modern. Ia merupakan salah satu pelopor utama aliran progresivisme dalam pendidikan, yang menekankan pentingnya pengalaman dan partisipasi aktif dalam proses belajar (Pardini, 2025). Latar belakang intelektual Dewey sangat dipengaruhi oleh filsafat pragmatisme Amerika, sebuah pandangan yang menilai kebenaran suatu ide berdasarkan manfaat dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Williams, 2017). Dalam karya terkenalnya *Democracy and Education* (1916), Dewey menegaskan bahwa sekolah idealnya merupakan miniatur masyarakat demokratis, tempat peserta didik belajar berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Pemikiran John Dewey, manusia dipahami sebagai makhluk aktif yang terus berkembang melalui interaksi dinamis dengan lingkungan sosialnya (Kosasih, 2022). Manusia tidak dilihat sebagai entitas statis yang hanya menerima pengetahuan, melainkan sebagai subjek yang membangun makna melalui pengalaman dan refleksi. Tujuan pendidikan, menurut Dewey, adalah mendorong pertumbuhan (*growth*) yang berkelanjutan, baik secara intelektual, sosial, maupun moral (Munir, 2023). Pendidikan berfungsi sebagai wahana pembentukan warga demokratis yang mampu berpikir kritis, berpartisipasi aktif, dan memecahkan persoalan kehidupan secara kontekstual (Rahayu & Heryadi, 2025). Dengan menekankan pengalaman sebagai basis pembelajaran, Dewey menolak pendidikan yang bersifat dogmatis dan otoriter. Keberhasilan pendidikan tidak diukur dari penguasaan materi semata, tetapi dari kemampuan individu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan sosial yang terus berubah.

2. Konsep Ilmu, Kurikulum, dan Metode Pendidikan

Kerangka pemikiran John Dewey, ilmu dipahami sebagai hasil dari proses pengalaman manusia yang terus-menerus berinteraksi dengan realitas sosial dan lingkungan sekitarnya (Afriliany, 2024). Ilmu tidak diposisikan sebagai kumpulan fakta yang bersifat final dan statis,

melainkan sebagai hasil penyelidikan aktif (*inquiry*) yang berkembang seiring pemecahan masalah kehidupan nyata. Bersifat instrumental dan fungsional, ilmu memperoleh maknanya ketika digunakan untuk memahami, mengatasi, dan merekonstruksi pengalaman manusia. Dengan demikian, pengetahuan dalam pendidikan tidak sekadar ditransmisikan, tetapi dibangun melalui proses reflektif yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupannya.

Pandangan Dewey tentang ilmu tersebut berimplikasi langsung pada perumusan kurikulum pendidikan. Kurikulum, menurutnya, harus bersifat fleksibel dan berpusat pada pengalaman peserta didik, bukan pada struktur disiplin ilmu yang kaku (Talitha, 2025). Kurikulum dirancang sebagai rangkaian pengalaman belajar yang bermakna, yang mengintegrasikan kebutuhan individu dengan tuntutan sosial secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak terlepas dari realitas kehidupan, melainkan menjadi bagian integral dari proses sosial yang dinamis. Kurikulum berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman personal peserta didik dan nilai-nilai demokratis yang hidup dalam masyarakat.

Metode pendidikan dalam pemikiran John Dewey menekankan prinsip *learning by doing*, refleksi kritis, dan kerja kolaboratif sebagai inti proses pembelajaran (Surahman, 2021). Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam pengalaman belajar, bukan sebagai penerima pasif pengetahuan. Proses refleksi menjadi kunci untuk menghubungkan pengalaman dengan pemahaman konseptual, sementara kerja kolaboratif menumbuhkan kemampuan sosial dan tanggung jawab bersama. Melalui metode ini, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi demokratis, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dan berkontribusi secara bermakna dalam kehidupan sosial yang terus berubah.

Analisis Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey

Secara konseptual, pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey berangkat dari horizon epistemologis yang berbeda, namun keduanya bertemu pada kesadaran bahwa pendidikan merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh. Al-Ghazali menekankan dimensi transendental pendidikan dengan orientasi pada penyucian jiwa dan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama (Bahri, 2022). Sedangkan Dewey menempatkan pendidikan dalam kerangka imanen, berakar pada pengalaman, demokrasi, dan pemecahan masalah sosial (Hadi & Rahmat, 2025). Perbedaan ini mencerminkan konteks historis dan kultural masing-masing tokoh Al-Ghazali hidup dalam tradisi religius-filosofis Islam klasik, sementara Dewey berkembang dalam modernitas Barat yang pragmatis (Mohammad & Khasawneh, 2022). Namun demikian, keduanya sama-sama menolak pendidikan yang bersifat mekanistik dan dogmatis.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey

Aspek	Al-Ghazali	John Dewey
Pandangan tentang manusia	Makhluk jasmani-rohani dengan potensi moral dan spiritual	Makhluk aktif yang berkembang melalui pengalaman sosial
Tujuan pendidikan	Penyucian jiwa (<i>tazkiyat al-nafs</i>), pembentukan akhlak, kebahagiaan dunia dan akhirat	Pertumbuhan berkelanjutan (<i>growth</i>), pembentukan warga demokratis
Konsep ilmu	Ilmu bernilai jika membawa manusia mendekat kepada Tuhan	Ilmu bersifat instrumental untuk memecahkan masalah kehidupan
Kurikulum	Hierarkis, berlandaskan ilmu agama dan moral	Fleksibel, berbasis pengalaman dan kebutuhan peserta didik
Metode pendidikan	Keteladanan, pembiasaan, pengendalian diri	<i>Learning by doing</i> , refleksi kritis dan kolaborasi

Tabel 1 menunjukkan bahwa meskipun Al-Ghazali dan John Dewey berbeda dalam orientasi metafisik dan epistemologis, keduanya memiliki irisan pemikiran pada penolakan terhadap pendidikan yang reduksionistik. Pendidikan, bagi keduanya, harus bersifat dinamis, bermakna, dan berorientasi pada pertumbuhan manusia, baik secara moral-spiritual maupun sosial-intelektual. Analisis komparatif ini menegaskan potensi dialog lintas tradisi dalam merumuskan paradigma pendidikan kontemporer yang lebih holistik, integratif, dan manusiawi.

Relevansi Pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam Pendidikan Kontemporer

Pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan kontemporer, khususnya dalam merespons krisis moral, etika, dan spiritual yang mengiringi modernisasi pendidikan. Di tengah dominasi rasionalitas instrumental dan orientasi capaian kognitif, gagasan Al-Ghazali menegaskan kembali pentingnya dimensi akhlak dan penyucian jiwa sebagai inti pendidikan (Sumarni & Rochbani, 2025). Pendidikan tidak cukup hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga harus membentuk karakter yang berintegritas dan kesadaran transendental (Putra, 2024). Konsep *tazkiyat al-nafs* dan *tahdzib al-akhlaq* menawarkan kerangka normatif untuk menyeimbangkan penguasaan ilmu dengan tanggung jawab moral. Dalam konteks pendidikan modern yang rentan terhadap dehumanisasi, pemikiran Al-Ghazali berfungsi sebagai penyangga etis yang mengembalikan pendidikan pada misi memanusiakannya (Aisida & Huda, 2025).

Pemikiran John Dewey tetap relevan dalam menjawab tantangan pedagogis pendidikan kontemporer yang menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Penekanan Dewey pada pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik (Chen, 2023). Konsep *learning by doing* dan refleksi kritis memungkinkan pendidikan menjadi lebih kontekstual dan bermakna, tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi peserta didik. Selain itu, gagasan Dewey tentang pendidikan sebagai sarana pembentukan warga demokratis relevan dalam membangun kesadaran partisipatif, dialogis, dan kolaboratif. Dalam dunia yang plural dan dinamis, pemikiran Dewey memberikan landasan praktis bagi pendidikan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan adaptif dan sosial yang berkelanjutan.

Relevansi pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam pendidikan kontemporer menjadi semakin signifikan ketika keduanya dibaca secara dialogis dan komplementer. Integrasi dimensi spiritual-etik Al-Ghazali dengan pendekatan pragmatis-humanistik (Syam et al., 2021). Dewey membuka kemungkinan lahirnya paradigma pendidikan yang lebih utuh. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada efisiensi dan produktivitas, tetapi juga pada pembentukan makna, nilai, dan tanggung jawab sosial (Agus, 2018). Pendekatan sintesis ini memungkinkan pendidikan menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar kemanusiaannya. Dengan demikian, pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dijadikan rujukan konseptual dalam merancang pendidikan kontemporer yang tidak terjebak pada dikotomi antara moralitas dan rasionalitas, melainkan memadukannya secara reflektif dan kontekstual.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey, meskipun lahir dari latar epistemologis, kultural, dan historis yang berbeda, memiliki titik temu yang signifikan dalam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Al-Ghazali menempatkan pendidikan sebagai jalan penyucian jiwa, pembentukan akhlak, serta pencapaian kebahagiaan duniawi dan ukhrawi melalui integrasi ilmu, iman, dan moralitas. Sementara itu, John Dewey memandang pendidikan sebagai proses pertumbuhan berkelanjutan yang berakar

pada pengalaman, refleksi kritis, dan partisipasi sosial dalam kerangka kehidupan demokratis. Perbedaan orientasi transendental pada Al-Ghazali dan orientasi imanen-pragmatis pada Dewey tidak menjadikan keduanya saling meniadakan, melainkan memperlihatkan kekayaan perspektif dalam memahami hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Hasil kajian komparatif ini menegaskan bahwa pendidikan kontemporer membutuhkan pendekatan yang tidak reduksionistik dan tidak terjebak pada instrumentalisme semata. Sintesis antara nilai spiritual-etik yang ditekankan Al-Ghazali dengan pendekatan pragmatis-humanistik John Dewey membuka peluang lahirnya paradigma pendidikan yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pemanusiaan. Pendidikan tidak cukup diarahkan pada pencapaian kompetensi teknis, efisiensi pragmatis, atau tuntutan pasar global, tetapi juga harus membangun kesadaran moral, tanggung jawab sosial, refleksi kritis, serta makna hidup peserta didik. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey tetap relevan sebagai rujukan konseptual dalam merumuskan pendidikan kontemporer yang mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan akar nilai, etika, dan kemanusiaannya.

Implikasi penelitian ini dalam filsafat pendidikan serta menawarkan kerangka konseptual alternatif bagi pengembangan paradigma pendidikan yang lebih holistik, kontekstual, dan berorientasi pada pemanusiaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian literatur dan belum melibatkan data empiris dalam praktik pendidikan aktual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris atau penelitian lapangan guna menguji implementasi sintesis pemikiran Al-Ghazali dan John Dewey dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Pendekatan interdisipliner juga diperlukan agar relevansi gagasan kedua tokoh tersebut dapat dikaji secara lebih aplikatif dan kontekstual.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Abdiyah, L., & Arif, M. (2021). Filsafat Pendidikan Islam : *Pendidikan Multikultural*. 8(2), 24–31. <https://doi.org/10.32923/tar.v8i2.1827>
- Afriliany, M., Kalsum, U., Sari, H. P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan*. 1(4). <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- Agus, H. Z. (2018). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif AL-GHAZALI*. 3, 21–38.
- Aisida, S., & Huda, M. N. (2025). Al-Ghazali Holistic Education Concept : *An Analysis of Relevance to Indonesia 's National Education System*. 5(7), 729–742. <https://doi.org/10.55927/mudima.v5i7.495>
- Bahri, S., Pesantren, P., Ummah, A., Indonesia, S., & Information, A. (2022). *Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al- Ghazali*. 1(1), 23–41. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.6>
- Chen, Y. (2023). *The Relevance of Dewey 's Educational Theory to ' Teaching and Learning in the 21st Century .'* 2(4), 65–68. <https://doi.org/10.56397/SSSH.2023.04.06>
- Destari, D. (2023). Pendidikan Global di Era Digital : *Transformasi dalam Skala Internasional*. 01(08), 538–553. <https://doi.org/10.58812/jpdws.v1i08.602>
- Djamaluddin, M., Winarso, W., & Sumarna, C. (2025). *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-*

- Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad : Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern.* 3(4), 5827–5834.
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1487>
- Firmansyah, F. (2025). *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali (Memahami Hakikat Manusia sebagai Pencari Ilmu)*. 7(2), 31–43.
- Gunawan, G., & Lestari, A. (2021). *Al - Ghazali ' s Thoughts on Education*. 3190, 103–116.
<https://doi.org/10.21111/at-tadib.v10i1.335>
- Fitriyani, F., & Mubin, N. (2025). Analisis Epistemologi terhadap Myers Briggs Type Indicator (MBTI) dalam Strategi Pembelajaran Berbasis Keunikan Individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 111–123. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.895>
- Hadi, I., & Rahmat, C. P. (2025). *Filosofi dan Pendidikan : Pandangan John Dewey serta Implikasi pada Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. 1(1), 26–34.
- Hania, I. (2021). *Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali dan Ibn Rusyd Serta Relevansinya di Abad 21*. 121–130. <https://doi.org/10.14421/hjie.2021.12-10>
- Ilham, D. (2020). *Persoalan-Persoalan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. 9(2).
- Kosasih, A. (2022). *Filsafat Pendidikan Pragmatism* <http://dx.doi.org/10.30998/fjik.v9i1.11416e>
Telaah Atas Teori Manajemen Pendidikan John Dewey. 9(58), 98–109.
- Layalia, S. A. (2025). *Al-Ghazālī ' s Perspective on Human Spiritual Components : Heart , Spirit, Soul, and Intellect Research Methods*. 1(1), 40–51.
<https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.291>
- Maulana, M. N. A., Aulia, F., & Irawan, I. (2025). Analisis Pemahaman Al-Ghazali dan Abu Thalib Al-Makky Terhadap Struktur Keilmuan PAI. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 13–29. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.33>
- Mohammad, O., & Khasawneh, A. (2022). *The Educational Philosophical Thoughts of Abu Hamid Al Ghazali (1058 - 1111) and John Dewey (1859 - 1952) : A Comparative Study*. 19(2), 505–519. <https://doi.org/10.47015/19.2.14>
- Munir, A., Noh, M., Ibrahim, N., Halim, Z., Abidin, Z., Rahman, H., Yaacob, M., Amin, J. M., Rozaini, A., & Hassan, A. (2023). *The Concept and Purpose of Education According to John Dewey*. 13(3), 1148–1158. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v13-i3/16735>
- Nadia, R. Y., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan Ilmu dan Klasifikasi Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim : *Perspektif Al-Qur ' an dan Hadits Program Studi Pendidikan Bahasa Arab , Universitas Islam Zainul Hasan Genggong*.
<https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i1.907>
- Pamungkas, A. A., & Rahmawati, S. T. Y. (2025). Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey di Era Pendidikan Saat Ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1–4. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i3.143>
- Pardini, A. S., Kristian, D., Hadi, J. K., Firmansyah, H., Bengkulu, U. M., & Bengkulu, K. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Perspektif Progresivisme John Dewey Dalam Merdeka Belajar*. 5(2). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1448>
- Putra, K. S. (2024). *Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. 3, 104–117.
<https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>

- Rahayu, W., & Heryadi, D. (2025). Analisis Epistemologis Konsep Kebenaran Ditinjau dari Sumber, Cara, Sifat, dan Sikap Individu. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 180–190. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.1078>
- Rasiani, A., Lubis, D. S., & Sari, H. P. (2024). *Relevansi Pemikiran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Konteks Pendidikan Modern*. 2, 150–158. <https://doi.org/10.61104/jq.v2i2.443>
- Ruspa, A. R., & Nirwana, N. (2021). Hubungan Kebiasaan Membaca Terhadap Kemampuan Menulis Deskripsi (Studi Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UNCP). *Jurnal Dieksis ID*, 1(1), 25–31. <https://doi.org/10.54065/dieksis.1.1.2021.47>
- Sadiyah, F. C., & Mustafidin, A. (2025). *Al Ghazali Dan Ibnu Sina*. 01(03), 955–964. <https://doi.org/10.33752/jiep.v3i2.5725>
- Sharma, D. (2024). *Transforming Today's Education for the Unknown Future – Opportunities and Challenges*. 2(6), 729–742.
- Siregar, M. T. I., & Husni, M. (2025). Konsep Ilmu Dalam Pesantren : *Antara Fardhu ' Ain Dan Fardhu Kifayah*. 3, 424–433. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i1.850>
- Sumarni, L., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali: Antara Etika, Akhlak, Dan Pengembangan Karakter. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6154-6163. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i5.2394>
- Surahman, Y. T., Fauziati, E., Magister, P., Dasar, P., & Surakarta, U. M. (2021). *Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey*. 3(2), 137–144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1209>
- Syafanah, D. N., Jannah, R., Safithri, N., & Hidayat, W. (2024). Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Perspektif Islam Imam Al-Ghazali's. *Educational Thoughts In An Islamic*. 2697–2703.
- Sham, F. M., Yaqin, A. I. N. U. L., & Wachidah, H. N. (2021). Moral Reasoning Theory: Between Kohlberg's and al-Ghazali's Perspective. *International Journal of Islamic Thought*, 20, 25-33. <https://doi.org/10.24035/ijit.20.2021.207>
- Taufiq, A., Handayani, F., Lubis, K. U., & Sari, H. P. (2024). *Peran Filsafat Pendidikan Al-Ghazali Dalam Pembentukan Akhlak Dan Etika Peserta Didik*. 1, 138–146.
- Utami, N. P., Raudhea, L. G., Sahid, M., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Pendidikan Barat dengan Pendidikan Islam : *Perbandingan Paradigma*. 4, 6378–6389. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10593>
- Widyastuti, I. (2025). *Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital*. 10(2), 1041–1049. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1616>
- Williams, M. K. (2017). John Dewey in the 21 st Century. 9(1), 91–102.